BALANCED PROGRESSIVE FUNDS

TUJUAN INVESTASI

Mendapatkan tingkat pengembalian optimal dengan berinvestasi pada Efek Bersifat Utang, Pasar Uang dan Ekuitas. Pengelolaan protofolio akan didominasi pada pemilihan strategi investasi yang disesuaikan dengan keadaan pasar seperti pertumbuhan, pendapatan, sektoral dan/atau strategi investasi lainnya, yang pada akhirnya ditujukan untuk mempertinggi tingkat pengembalian pada ketiga pasar tersebut.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 4 Oktober 2005
Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia
Mata Uang : Rupiah
Harga Unit : Rp 2.721.8679 (Per 30 September 2011)

Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	40%	98%
Pendapatan Tetap	0%	58%
Pasar Uang	2%	60%

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : Per 30 September 2011

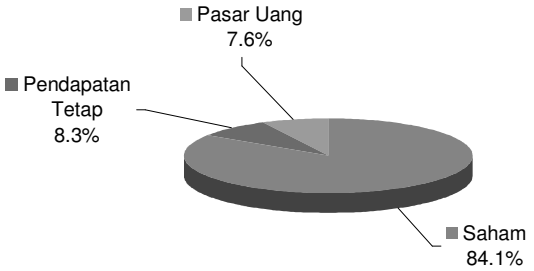

5 Penempatan Utama Per 30 September 2011

Nama	Sektor	Alokasi (%)
Astra International	Konsumer	9.6
United Tractors	Industri	5.6
Gudang Garam	Konsumer	5.5
BCA	Keuangan	5.3
Unilever	Konsumer	5.3

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

KINERJA DANA

Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
-6.50%	-0.27%	172.19%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Perlambatan ekonomi global dan isu utang di Eropa masih merupakan faktor utama penyebab aksi jual besar-besaran di pasar modal Indonesia. IHSG turun 7,62% ke 3.549.032 sementara LQ-45 turun 7,93% dan ditutup di 622,636 ditenggarai merupakan penghindaran risiko global. Perputaran perdagangan harian IHSG turun 21,7% ke Rp 5,4 triliun. Investor asing terus membukukan penjualan netto dalam jumlah besar. Selama bulan ini tercatat penjualan netto oleh investor asing sebesar Rp 5,9 triliun. Secara keseluruhan semua sektor di IHSG membukukan imbal hasil negatif di bulan September. Sektor pertambangan mengalami penurunan terdalam seiring dengan tindakan investor menghindari saham-saham siklikal dalam kondisi perlambatan ekonomi global. Harga minyak turun 10,82% ke level USD 79,2/barrel.

- Di bulan September, inflasi turun ke 4,61% dari 4,8% YoY di bulan Agustus disebabkan menurunnya permintaan barang seiring dengan berakhirnya perayaan Lebaran, serta turunnya harga emas dan biaya pendidikan. Inflasi inti, namun tidak memperhitungkan harga makanan dan BBM, juga turun ke 4,93% dari 5,15% YoY. Dalam rapatnya di bulan September, Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk tetap mempertahankan tingkat suku bunga acuannya dengan pertimbangan bahwa angka inflasi inti tetap terjaga dan diharapkan pada rapat berikutnya (yang dijadwalkan pada tanggal 11 Oktober) BI masih akan mempertahankan suku bunga di 6,75%.

Disclaimer:
INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

- Di tengah ekspektasi akan perlambatan ekonomi global, BI memberikan sinyal akan menurunkan tingkat bunga jika kondisi ekonomi memburuk akibat melemahnya permintaan barang dari Amerika Serikat, Eropa dan Jepang.

- Selama sebulan ini, Indonesia mengalami arus modal keluar lebih lanjut dari pasar saham dan obligasi. Kehati-hatian masih timbul dari masalah utang di Eropa yang masih belum teratasi, terutama dari Yunani di mana pasar yang gelisah menjadi makin khawatir bahwa negara tersebut tidak akan menjalani restrukturisasi utang melainkan akan mengalami gagal bayar. Investor pun memilih untuk mencari aman dengan berbalik ke US Dollar.

- Para pemimpin negara Eropa berlomba dengan waktu untuk mencoba menyelamatkan Yunani yang akan kehabisan likuiditas sebelum Oktober 2011. Dana talangan untuk stabilitas keuangan Eropa -European Financial Stability Facility (EFSF) – dinaikkan kapasitasnya dari EUR 250 miliar ke EUR 440 miliar.

- Fasilitas ini juga memungkinkan pembelian obligasi di pasar sekunder dan rekapitalisasi sektor perbankan. Seiring dengan makin meningkatnya kemungkinan perlambatan pertumbuhan ekonomi global, Indonesia tidak terkecualikan dari meningkatnya pengalihan dana ke aset yang dinilai lebih aman (flight to safety).

- Pelemahan Rupiah krusial bagi para investor yang tidak melakukan lindung nilai terhadap kerugian valas. BI terlihat melakukan intervensi di pasar valas dan obligasi untuk menstabilkan pasar dan menenangkan investor. Selama sebulan ini Rupiah ditutup di posisi 9.090, terdepresiasi lebih dari 6% dari posisi 8.533. Selama bulan September, investor asing telah memangkas investasinya di obligasi dari posisi puncak sebesar 36% (IDR247 triliun) ke 31,3% (IDR218 triliun) dari total obligasi yang diperdagangkan. Pembeli terbesar adalah Bank Indonesia (BI) yang saat ini memiliki obligasi pemerintah sebesar IDR 47 triliun. BI berencana menggunakan obligasi tersebut sebagai instrumen kebijakan moneter untuk mengelola likuiditas di pasar finansial, menggantikan SBI. Pasar obligasi lokal Indonesia sebagaimana diukur melalui HSBC Bond Index, indikator yang mencatat kinerja obligasi pemerintah Indonesia dalam mata uang lokal, naik tipis dari 600,1 di bulan lalu ke 601.17. Premi risiko sebagaimana terlihat di credit default swapIndonesia melonjak: CDS bertenor 5 tahun naik dari 165 ke 305 sementara yang bertenor 10 tahun naik dari 222 ke 425.

- Pasar saham bulan September akhirnya mengalami koreksi tajam -7.6% ke level 3.549, di bawah level awal tahun dan membawa imbal hasilindeks turun 4% terhitung sejak awal Januari. Rupiah juga ikut mengalami depresiasi 0.5% dan memperburuk imbal hasil IHSG jika dihitung dalam USD. Penurunan paling tajam dialami oleh sektor pertambangan dan konstruksi yang turun masing-masing -14% dan -10%. Saham-saham berkapitalisasi besar juga mengalami penurunan tajam, seperti Bank Rakyat Indonesia(-11%), Astra International (-4%), Bank Mandiri (-8%), Adaro (-15%), dan Bumi Resources (-22%). Penurunan yang dialami IHSG membuat valuasi pasar saham yang sempat premiumterhadap peers, menjadi lebih rendah dan relatif lebih atraktif. Inflasi September terkendali dengan angka 4.6% YoY atau 0.27% MoM, di bawah angka konsensus. Kekhawatiran akan ketidakpastian perekonomian Amerika dan Eropa masih mendominasi pergerakan di pasar modal seluruh dunia. Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia tahun depan juga menjadi kecemasan bersama dan membuat banyak ekonom harus berhitung ulang.

- Dengan mempertimbangkan ketidakpastian yang masih ada di depan, sepertinya pasar saham masih volatile walaupun secara jangka panjang kami masih optimis dengan perekonomian Indonesia. Menghadapi ketidakpastian yang terjadi, sebenarnya Indonesia memiliki posisi yang lebih menguntungkan dengan fundamental ekonomi makro yang solid.

Disclaimer:
INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.